

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pola Asuh**

###### **a. Pengertian pola asuh**

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negative maupun positif<sup>6</sup>

Menurut Hetherington dan Parke, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahuakan kepa anak mana yang baik dan mana

---

<sup>6</sup> Djamarah, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, (jakarta: PT Rineka cipta, 2014), hlm. 51

yang buruk dan mendorongnya untuk berlaku sesuai dengan standar yang ada<sup>7</sup>

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.

#### **b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Ilahi Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrid (dalam Hetherington dan Parke, 1999) mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (authoritarian), pola asuh permisif (permissive), dan pola asuh demokratis (authoritative), yaitu:

##### **1. Pola asuh otoriter (authoritarian)**

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak, tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa dalam menentukan masa depannya sendiri .

Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

##### **2. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)**

---

<sup>7</sup> Muhammad takdir Ilahi, *kuantum parenting: kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerda*, (yogyakarta: kata hati, 2013), hlm. 134-135

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia sudah diberi kebebasan dalam melaksanakan peraturan sosial. Anak tidak diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain .

Steinberg menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.

### 3. Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua bersikap fleksibel, responsive, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

Ilahi berpendapat bahwa prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa

mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut induction, yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif. Orang tua dalam memberikan pujian, hukuman, dan berkomunikasi dengan anak-anak akan turut mempengaruhi terbentuknya kreativitas anak. Faktor pola asuh demokratis orang tua merupakan kekuatan yang penting dan sumber utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak.<sup>8</sup>

#### 4. Pola Asuh Yang Efektif

Dikutip oleh Yusuf mengenai pernyataan Weiten dan Lioyd mengemukakan lima prinsip effective parenting (pola asuh yang efektif) yaitu: Pertama, menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya. Kedua, menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward atau ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik. Ketiga, menjelaskan alasannya (tujuannya) ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu. Keempat, mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain dan yang terakhir menegakkan aturan secara konsisten.

#### 5. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

---

<sup>8</sup> Muhammad takdir Ilahi, *kuantum parenting: kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerda*, (yogyakarta: kata hati, 2013), hlm. 134-135

Perkembangan anak didalam keluarga yang mengalami perceraian, terutama bagi anak yang diasuh oleh pihak ibu. Hetherington melakukan penelitian terhadap 96 keluarga selama dua tahun lebih. Setengah jumlah ini adalah keluarga utuh, setengah lagi keluarga yang mengalami kasus perceraian. Anak-anak dari keluarga retak ini ketika terjadi kasus perceraian mereka berusia 4 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setelah dua bulan perceraian, kedua setelah satu tahun dan ketiga setelah dua tahun. Berikut ini hasil dari penelitian yang diungkapkan oleh Hetherington

Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi bagaimana menghadapi situasi dari perceraian yang terjadi. Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Malah setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, cemas, masih trauma dibandingkan ibu yang mengasuh anak putri. Hetherington juga menjelaskan bahwa ibu tunggal akan menjadi lebih keras pada anak laki-laki dan akan sering membentak anak lakilaknya dikarenakan tekanan batin yang menimpa ibu tunggal tersebut. Perlakuan ibu tersebut pada sang anak sudah pasti akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh ibu tunggal pada sang anak.

Dagun menyatakan ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mangasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka kasus perceraian bisa

diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga sebaliknya, karena figur ayah digambarkan kurang dekat dengan anak-anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko. Namun ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah-ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki<sup>9</sup>.

## 2. Orang Tua Tunggal

### a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

### b. Faktor-faktor menjadi orang tua tunggal

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar orang tua tunggal, adalah sebagai berikut:

- Perceraian

Dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

Sementara itu, pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai

---

<sup>9</sup> Syamsu yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: remaja rosda karya, 2001), hlm. 52

beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah: salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

- Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Seiring bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci.

### 3. Peran Ganda Orang Tua Tunggal

#### a. Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang selalu di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya.

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Baqarah [2] ayat 233, Allah telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami istri, seperti berikut:

الرِّضَاعَةُ يُتِمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلِينَ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Ibu sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan



dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah<sup>10</sup>

Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingin ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga<sup>11</sup>.

b. Peran Ayah dalam Keluarga

Sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, berdasarkan firman Allah dalam Qur'an Surah AlBaqarah [2] ayat 233, Allah telah menjelaskan masing-masing tugas dari suami istri, seperti berikut:

إِلَّا نَفْسٌ تُوَكَّلُ لَا بِالْمَعْرُوفِ وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى  
لِ وَسَعَهَا

“dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, seseorang tidak dibebani melampaikan menurut kadar kesanggupan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi

<sup>10</sup> Singgih gunarsah, *fisikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*, (jakarta: gunung mulia, 2004), hlm. 33

<sup>11</sup> Singgih gunarsah, *fisikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*, (jakarta: gunung mulia, 2004), hlm. 34

lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu: ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

#### **4. Keluarga sebagai Pembentuk Utama Kepribadian**

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Karena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak.

Pada masa kanak-kanak (umur 2-5 tahun), pembentukan kepribadian melalui pembiasaan sangat penting artinya, karena

kemampuan inteligensinya masih rendah, belum dapat membedakan nilai yang baik, buruk, dan mengapa dilarang, disuruh dan sebagainya. Setelah anak berumur 6 atau 7 tahun, kemampuan berpikirnya semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai, sudah mengerti larangan atau anjuran. Saat itu Pada masa kanak-kanak (umur 2-5 tahun), pembentukan kepribadian melalui pembiasaan sangat penting artinya, karena kemampuan inteligensinya masih rendah, belum dapat membedakan nilai yang baik, buruk, dan mengapa dilarang, disuruh dan sebagainya. Setelah anak berumur 6 atau 7 tahun, kemampuan berpikirnya semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai, sudah mengerti larangan atau anjuran. Saat itu mereka sudah memasuki SD. Pembentukan kepribadian pada periode ini berlangsung lebih sulit jika dibandingkan pada masa sebelum sekolah. Karena anak pada usia ini semakin banyak bergaul, di sekolah, di luar sekolah, sehingga pengalamannya semakin banyak. Akibatnya pengaruh yang diterimanya dari luar (positif atau negatif) semakin banyak mewarnai kepribadian yang dibina orang tuanya di rumah. Pembentukan kepribadian harus dilakukan secara kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mudah berubah lagi<sup>12</sup>

## **5. Perkembangan Kepribadian Anak**

### **A. Pengertian Perkembangan Kepribadian Anak**

#### **1. Perkembangan**

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Sholeh Munawar dan ahmadi abu, *fisikologi perkembangan* (Jakarta:Rineka Cipta,2005),hlm.168

<sup>13</sup> Sholeh Munawar dan ahmadi abu, *fisikologi perkembangan* (Jakarta:Rineka Cipta,2005),hlm.1

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya suatu proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar.

## 2. Kepribadian

Kepribadian menurut George Kelly merupakan cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

### **B. Jenis-jenis Kepribadian**

Orang tua merupakan media sosialisasi pokok dalam pembentukan kepribadian anak, karena interaksi anak dengan orang tua mempunyai tingkat tertinggi dalam kehidupan anak. Menurut Mussen kepribadian anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

#### *a. Kepribadian Ekstrovert*

Kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif, dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

#### *b. Kepribadian Introvert*

Kecenderungan seorang anak yang menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Kepribadian introvert biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena bisa melakukannya sendiri.

#### *c. Kelebihan dan Kekurangan Orang Tua Tunggal*

##### 1. Kelebihan Orang Tua Tunggal

- Membuat semua keputusan menjadi orangtua, maksudnya adalah seluruh wewenang pengambilan keputusan ada ditangan orangtua itu sendiri.
- Mudah mengelola Keuangan
- Anak akan sangat bertanggung jawab, maksudnya adalah menjadi orangtua tunggal berarti membantu anak menjadi pemain tim dan bekerja sama sebagai tim, alih-alih membuat anak bergantung pada orangtua dalam segala hal.
- Perhatian tak terbagi
- Orang tua tidak akan bergantung pada orang lain

## 2. Kekurangan Orang tua tunggal

- Selalu kekurangan uang
- Kelebihan pekerjaan
- Merasa Kesepian
- Mendisiplinkan anak bisa menjadi masalah
- Negativ pada anak

### C. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua Tunggal ibu dalam kepribadian anak di desa air lelangi kecamatan ulok kupai kabupaten bengkulu utara kajian pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nur Faizah, dkk. Dengan judul *"Sikap Sopan santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal"* pada tahun 2021. Adapun hasil penelitian ini yaitu Orang tua merupakan kunci utama dalam penanaman sikap sopan santun pada anak sejak usia dini. Apalagi keluarga yang hanya memiliki satu orang tua saja. Orang tua tunggal memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Pola asuh yang digunakan oleh ke tujuh subyek dalam penelitian ini dapat

dibedakan menjadi dua bentuk pola asuh yakni pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Kebanyakan anak yang diasuh menggunakan pola pengasuhan demokratis maka akan membentuk sikap santun yang baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap santun pada anak adalah karena faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pada penelitian ini akan difokuskan pada fenomena pola asuh yang dilakukan oleh keluarga tunggal dalam membentuk sikap sosial anaknya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa cara meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian dengan menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dengan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi atau penyimpulan.<sup>14</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Purwanti, Dkk dengan judul penelitian "*Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun*" pada tahun 2020. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pola pengasuhan demokratis yang dilakukan RM dan AT menjadikan pengaturan emosi anak baik, mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif yang diterapkan ST yaitu dengan selalu menuruti permintaan anak tanpa syarat, menyebabkan anak memiliki pengaturan emosi yang sulit diatur dan cenderung memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak antara lain persamaan dengan pola pengasuhan yang diterima oleh orangtua, keterlibatan orangtua (ayah dan ibu) serta usia dan pendidikan orangtua. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

---

<sup>14</sup> Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu, 'Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal', *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>>.

fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga keluarga dengan ibu sebagai orangtua tunggal karena perceraian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>15</sup>

3. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Titin Suprihatin, dengan judul penelitian "*Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*" pada tahun 2018. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu perilaku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Pengendalian diri yang kurang ini disebabkan karena sistem pendukung keluarga (nenek, pembantu) yang memanjakan subjek, pola asuh permisif yang diterapkan ibu, interaksi dengan ayah yang kurang intens, dan status sosial ekonomi keluarga yang sangat memfasilitasi kebutuhan subjek yang membuat subjek kurang mau menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar rendah. Saran yang dapat diberikan kepada orang tua agar orang tua dapat membentuk kontrol diri pada subjek, antara lain dengan membuat peraturan yang tepat dan jelas. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan

---

<sup>15</sup> Ade Purwati, Ruli Hafidah, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, 'Jurnal Kumara Cendekia Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun Pendahuluan Keluarga Yang Ideal Biasanya Terdiri Dari Ayah , Ibu Dan Anak . Keluarga Yang Utuh Dapat Mengoptimalkan Potensinya , Sebab Orangtua Dapat Bek', 8.2 (2020).

data dokumentasi. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data, antara lain wawancara, observasi dan data dokumentasi.<sup>16</sup>

4. Penelitian ini dilakukan oleh Hasna Koba'a dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam*" pada tahun 2021. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan para orang tua terhadap anak. Anak yang diasuh secara demokratis berkepribadian esktrovest, bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Pola asuh demokratis menciptakan suasana yang mendukung dan mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang merupakan suatu usaha untuk mencapai prestasi belajar. Pola asuh demokratis dapat mendorong siswa untuk lebih tua. Setiap pola asuh anak mempunyai efek pada pendidikan anak. Pola asuh demokratis akan berefek terhadap pengawasan, kasih sayang, dan kehangatan dari orang tua. Sikap anak lebih bertanggung jawab, percaya diri serta mampu mengontrol diri dan termotivasi untuk berprestasi. Banyaknya anak-anak yang berprestasi dan melanjutkan pendidikan sampai tingkat tinggi karena menggunakan pola asuh demokrasi. penelitian ini menggunakan metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggunakan atau melukiskan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>17</sup>

**Tabel. 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nur Faizah,	Subjek dalam penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang pola	Pada penelitian terdahulu difokuskan pada

<sup>16</sup> T. Suprihatin, 'Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal ( Single Parent Parenting ) Terhadap Perkembangan Remaja', *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 2018, 145-60.

<sup>17</sup> Hasna Koba'a, 'Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam', *Damhil Education Journal*, 1.1 (2021) .

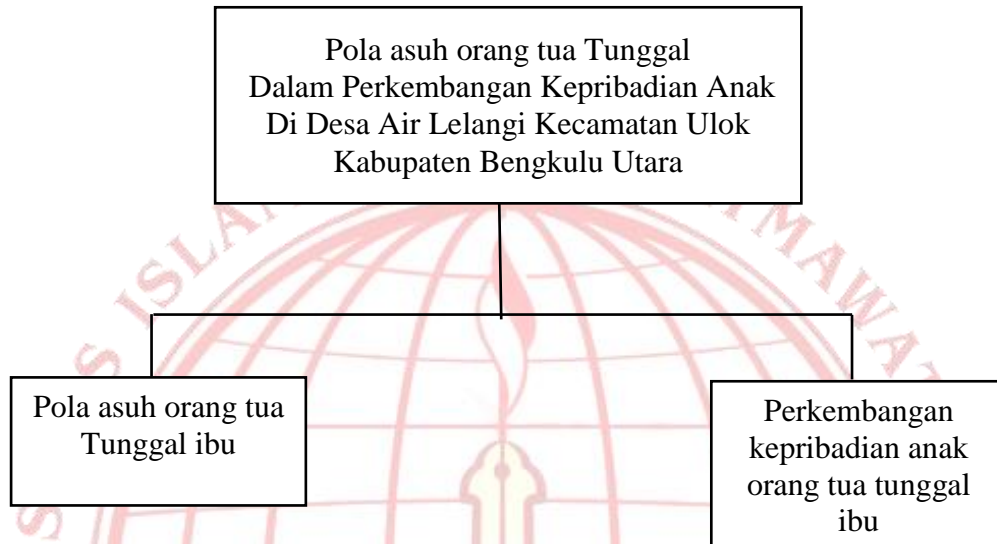


	dkk. Dengan judul ” <i>Sikap Sopan santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal</i> ” pada tahun 2021.	asuh demokratis dan pola asuh permisif.	fenomena pola asuh yang dilakukan oleh keluarga tunggal dalam membentuk sikap sosial anaknya sedangkan penelitian ini difokuskan pada perkembangan kepribadian anak dari orang tua tunggal (ibu).
2.	Penelitian yang dilakukan oleh ade purwanti, dkk dengan judul penelitian ” <i>Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun</i> ” pada tahun 2020.	Metode penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu membahas tentang tiga keluarga dengan ibu sebagai orangtua tunggal karena perceraian. Sedangkan penelitian ini membahas tentang orang tua tunggal ibu karena ditinggal meninggal.
3.	Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan	Metode penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode	Pada penelitian terdahulu membahas tentang

	<p>oleh Titin Suprihatin, dengan judul penelitian <i>"Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja"</i> pada tahun 2018.</p>	<p>kualitatif.</p>	<p>dampak dari pola asuh orang tua Tunggal yaitu perilaku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri.</p>
4.	<p>Penelitian ini dilakukan oleh Hasna Koba'a dengan judul penelitian <i>"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam"</i> pada tahun 2021.</p>	<p>Metode penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu Anak yang diasuh secara demokratis berkepribadian esktrovest, bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi.</p>

#### D. Kerangka Berpikir

Adapun bagian alur penelitian ini yang mana di harapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**